

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang berkualitas sebagai pendukung utama dalam pembangunan Nasional. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 pasal 3, yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang *beriman* dan *bertakwa* kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Kegagalan pendidikan saat ini dalam membangun karakter anak bangsa menjadikan sebagai suatu alasan untuk membincangkan mengenai pendidikan karakter. Wacana ini muncul melihat fenomena seperti sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari, nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh, sebagai contoh konkret maraknya korupsi beserta perilaku negative lain, menyontek (tidak adanya karakter jujur), mementingkan hasil daripada proses sehingga terabaikannya karakter jujur dan taat pada aturan, tidak adanya keteladanan dan sanksi yang jelas memperkuat munculnya geng motor, toilet menjadi sarana vandalisme karena ketiadaan karakter peduli sosial dan lingkungan, karakter tidak disiplin, karakter cinta tanah air memerlukan keteladanan dari para pemimpin di sekolah, masyarakat

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 76.

dan negara, tidak adanya karakter peduli lingkungan menyebabkan kerusakan SDA Indonesia.

Budaya konsumtif menjadi penghambat membangun karakter produktif dan kerja keras, ketiadaan karakter cinta lingkungan, disiplin, cinta sesama menyebabkan beralihnya fungsi sungai menjadi tempat membuang sampah, dan kemajuan bangsa ditandai dengan karakter disiplin, hemat dengan BBM dan tertib dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu terjadinya sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, dan masih banyak lagi, Hal ini menunjukkan pelakunya tidak berkarakter baik.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia, dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.

Pendidikan merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi dunia masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.²

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita

² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etik dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2009), hlm. 2.

akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Potret kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, bahkan juga melanda para elite bangsa ini

Pendidikan karakter yang banyak diperbincangkan memosisikan sebagai “secercah solusi” atas berbagai krisis moral yang sedang mewabah bangsa Indonesia. Banyaknya pengamat dan praktisi pendidikan yang ‘berteriak’ pentingnya pendidikan karakter merupakan bentuk keprihatinan atas banyaknya kasus destruktif dalam konteks kebangsaan.

Arah dan tujuan pendidikan nasional kita, seperti diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Amanat konstitusi kita ini dengan tegas memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan karakter (akhlak mulia) dalam setiap proses pendidikan dalam membantu membumikan nilai-nilai agama dan kebangsaan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan kepada seluruh peserta didik.

Keluarnya undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), yakni UU no. 20 tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Pada pasal 3 UU ini ditegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Selama ini, pendidikan belum mengantarkan peserta didik pada kesadaran akan dirinya sendiri sebagai manusia yang berpikir untuk merdeka,

³ *Ibid.*, hlm. 3.

yang mana peserta didik sejak awal dilatih memiliki wawasan yang luas mengenai kenyataan hidup pada lingkungannya.

Kebiasaan berpikir kritis melalui pendasaran logika yang kuat dalam setiap argumentasi juga belum menjadi habitus. Selama ini, pendidikan hanya mengajarkan apa yang harus dihafalkan, sehingga hanya mampu mencetak peserta didik yang berkarakter plagiat.

Pemikiran Foerster, salah satu pencetus teori pendidikan karakter yang berkembang pada awal abad ke-19 merupakan perjalanan panjang pemikiran umat manusia dalam mendudukkan kembali idealisme kemanusiaan yang lama hilang ditelan arus positivisme. Karena itu, pendidikan karakter tetap mengandalkan pendidikan yang kental dengan sentuhan ilmiah dan sarat muatan akhlak yang memanusiaikan manusia.

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis yang melanda pelajar elite politik, bahkan tertular pada masyarakat bawah mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku pendidikan tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.⁴

Demoralisasi terjadi karena akibat paradigma pendidikan nasional yang sekular-materialistik serta proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan hanya pada dimensi kecerdasan intelektual atau kognitif semata, sehingga menimbulkan kesan bahwa dimensi kecerdasan emosional dan dimensi kecerdasan spiritual terabaikan. Karena itu pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan menuju SDM paripurna, harapan dan dambaan kita semua, bangsa dan negara. SDM paripurna dalam tulisan ini dimaknai sebagai sosok SDM yang memiliki kepribadian yang utuh atau kepribadian yang berkarakter. Untuk itu lembaga pendidikan sebagai institusi formal berperan penting untuk membentuk anak bangsa yang

⁴ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 2.

berkarakter menuju SDM paripurna. Oleh karena itu, institusi pendidikan mestinya tidak hanya berorientasi pada pengembangan dimensi kecerdasan *intelektual* akan tetapi juga pengembangan kecerdasan *emosional* dan kecerdasan *spiritual*. Pengembangan tiga kecerdasan secara bersamaan dalam tulisan ini disebut kecerdasan *holistik*.

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.⁵

Dengan fenomena diatas, membuat penulis merasa terdugah untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana perspektif Islam tentang pendidikan karakter dan bagaimana konsep dalam Islam dapat digunakan sebagai pendekatan dalam membangun karakter peserta didik sehingga apa yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan yaitu sumber daya manusia yang berkualitas / insan kamil dapat terwujud.

Selanjutnya penulis mencoba untuk menganalisis kembali pendidikan karakter dalam pandangan Islam dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “ **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU SUMBER DAYA MANUSIA PARIPURNA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**”.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang dan beberapa identifikasi masalah diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam?
2. Bagaimana Pandangan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter menuju Sumber Daya Manusia (SDM) Paripurna?

⁵ Said Aqil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 27.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menemukan / mengkaji konsep pendidikan karakter dalam Islam.
2. Untuk mengkaji / menelaah pandangan pendidikan Islam dalam membentuk karakter menuju sumber daya manusia (SDM) paripurna.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain :

1. Manfaat Akademik
 - a. Menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan karakter di Indonesia dan pendidikan Islam.
 - b. Dapat memberikan sumbangan dalam menambah informasi dan khazanah keilmuan pendidikan dalam pengembangan karakter.
 - c. Memberikan penjelasan yang utuh tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan pengembangannya di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertumpu pada pembentukan karakter dan integritas moral dan ilmu
2. Manfaat Praktis
 - a. penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia akademik dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada mengenai konsep yang menyangkut persoalan pendidikan karakter dan kecerdasan emosi serta menjadi stimulan dan masukan yang dapat menjadi starting point bagi peneliti lain untuk mengkaji dan mengembangkan penelitian ini baik secara lebih mendetail maupun penelitian dari aspek yang berbeda.
 - b. Adanya penelitian ini, dapat memberikan gambaran kontekstual dalam upaya pengembangan materi dan strategi pendidikan Islam serta memberikan manfaat kepada pemerintah dan bagi para pembaca berupa informasi mengenai problematika kontemporer mengenai pentingnya pendidikan karakter.

- c. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pola asuh dalam pendidikan Islam dan sebagai acuan bagi para pendidik Islam, sehingga pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk karakter yang islami dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang paripurna.

E. Telaah Pustaka

Pada bagian telaah pustaka, penulis menelaah literatur-literatur terdahulu terkait dengan konsep pendidikan karakter agar posisi topik yang dilakukan penulis menjadi jelas. Posisi topik penelitian

1. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Rustar, dengan judul *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. Tesis ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Liberary Research*). Dalam kesimpulan Muhammad Rustar menyimpulkan bahwa pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara secara jelas dilihat dari visi, misi dan tujuan pendidikan yang dikembangkannya, yaitu pendidikan yang berdasarkan kemerdekaan, kebebasan, keseimbangan, kesesuaian dengan tujuan zaman dan berkepribadian Indonesia. Metode pengembangan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara adalah metode yang memberikan kebebasan pada anak didik untuk dapat berkembang sejalan dengan kodratnya. Berbeda dengan penelitian yang penulis jabarkan yakni lebih focus pada konsep pembentukan karakter dengan pendekatan metode pendidikan Islam. Namun jenis penelitiannya sama *Liberary Reseach*.
2. Skripsi yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam*, ditulis oleh Nur hidayat mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Skripsi ini menggunakan metode penelitian *Deskriptif* dengan pendekatan *Filosofis Educatif* dan jenis penelitiannya *Liberary Research*. Dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa Implementasi pendidikan karakter adalah merupakan konsepsi pengembangan nilai-nilai kepribadian Rasullullah dalam kegiatan pendidikan yang menjadi pilar utama pembentukan karakter manusia

menuju konsep fitrah yang di tetapkan oleh Allah SWT. Empat pilar utama kepribadian Rasullullah yaitu *Shiddiq, Amanah, Fatonah, Tablig* yang kemudian terelaborasi menjadi beberapa nilai yang memupuk terjadinya karakter tersebut. Dari hasil penelitiannya ditemukan konsepsi baru pengembangan karakter perspektif Islam, dengan melihat fase pertumbuhan dan perkembangan individu secara didaktis dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada fase-fase perkembangan individu tersebut. Adapun tesis yang penulis jabarkan mempunyai kesamaan yakni menjadikan Rasullullah sebagai dasar dan model pembentukan karakter, menggunakan metode dan jenis penelitian yang sama yaitu *Deskriptif* dan *Liberary Risearch* tetapi ranahnya berbeda, dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada pemberdayaan potensi intelektual, emosional dan spiritual manusia yang dibangun melalui koridor konsep pendidikan karakter dalam bingkai Islam dengan pendekatan pembelajaran, antara lain ta'lim, ta'dib, tazkiyah dan tadlrib.

3. Rosniati Hakim dalam artikelnya yang di muat dalam Jurnal Pendidikan Karakter, tahun IV, Nomer 2, Juni 2014 yang berjudul "*Pembentukan Karakter Peserta Ddidik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*". Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa Pendidikan Al-Qur'an berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Persamaan penelitian Rosniati hakim dengan penelitian yang akan penelliti lakukan adalah ssama-sama meneliti pendidikan karakter sedangkan perbedaannya, penelitian Rosniati Hakim pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah mengkaji konsep pendidikan karakter melalui metode pendekatan pembelajaran pendidikan Islam.
4. Tesis yang ditulis oleh Suparlan, dengan judul *Pendidikan Hati Menurut Al-Qur'an Menuju Pendidikan Karakter*, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Hasil dari penelitian tersebut adalah a) Hati memiliki potensi rohaniahyang sangat mmenentukan baik dan buruknya prilaku. b) Hati dapat dididik , pendidikan hati berlandaskan pada prinsip: do'a, suasana menyenangkan/ aman , pengalaman nyata, dan

bertahap. Pendidikan hati dilaksanakan melalui pendekatan integratif, mengoptimalkan fungsi potensi (ruh, akal, jiwa, fisik) dan multi metodologi (pemahaman kritis, pengalaman kontekstual, perenungan). Hati dididik dengan menggunakan strategi tazkiyyah, tadabbuurah, dan tarabbutah. c) Pendidikan hati memberikan kontribusi pada proses pemilihan dan menanamkan nilai yang *haqqul yakin*, nilai yang memiliki konsistensi pada pembentukan sikap dan perilaku. Pendidikan hati mengkonsepkan pendidikan karakter yang memadukan secara komplementer antara konsep ontologis dan deontologis, dan memadukan konsep konservatif dan progresif. Persamaan penelitian Suparlan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti pendidikan karakter, namun perbedaannya penelitian Suparlan ini lebih meneliti tentang pendidikan hati menuju pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an sedangkan yang dilakukan peneliti adalah menelaah konsep pendidikan karakter menuju sumber daya manusia paripurna perspektif Islam.

Hasil identifikasi diatas, oleh penulis dijadikan sebagai patokan agar tidak terjadi duplikasi pada tema penelitiannya. Adapun penelitian yang akan dilakukan penulis cenderung berkaitan dengan Konsep Pendidikan Karakter menuju Sumber Daya manusia Paripurna dalam Perspektif Pendidikan Islam dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

Berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep penelitian karakter dapat digunakan oleh peneliti untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan dari hasil penelitian terdahulu serta menghindari duplikasi penelitian, maupun dapat digunakan sebagai data pendukung.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan peta perjalanan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti yang dikemukakan, antara lain oleh :

1. Thomas Lickona. Dalam bukunya "*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*".
2. Zubaedi, dalam karyanya "*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*",

3. Heri Gunawan, dengan merujuk karyanya berjudul "*Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi*",
4. Masnur Muslich, dalam karyanya berjudul "*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*",
5. Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*",
6. Abdul Majid dan Dian Andayani, dalam bukunya berjudul "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*",

Kemudian untuk memahami pendidikan Islam secara terperinci, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh:

1. Baharuddin, dalam karyanya berjudul "*Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*",
2. Ahmad Tafsir, dalam buku berjudul "*Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*",
3. H. Mahmud, dalam karyanya berjudul "*Pemikiran Pendidikan Islam*",
4. Zakiah Daradjat, dalam karyanya berjudul "*Ilmu Pendidikan Islam*",
5. Syed Muhammad Naquib Al Attas. "*Aims and Objectif in islamic education*".
6. Fadlullah. Dalam bukunya berjudul "*Orientasi Baru Pendidikan Islam*",

Selanjutnya untuk memahami tentang sumber daya manusia menggunakan teori Muhammad Mu'iz Raharjo, dalam bukunya berjudul "*Manajemen Sumber Daya Manusia yang Unggul, Cerdas dan Berkarakter Islam*", Soekidjo Notoatmodjo, dalam bukunya "*Pengembangan Sumber Daya Manusia*".

Semua buku-buku atau karya tulis yang penulis sebutkan diatas dipilih karena teori yang disajikan visible, measurable dan mudah untuk di implementasikan. Karya-karya tersebut juga memberikan paradigma baru tentang konsep pendidikan yang dapat digunakan untuk mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi merevitalisasi bangunan - bangunan karakter yang sudah mulai runtuh. Penjelasan lebih rinci tentang teori-teori dalam penelitian ini, akan dipaparkan pada bab II dalam tesis ini.

G. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedapankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁶

Lebih jauh dijelaskan bahwa penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar-gambar dan perilaku fenomena sosial yang diamati dan mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi dilapangan sebagai bahan kajian untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya-upaya rekonstruksi.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *study* kepustakaan (*liberary research*), yaitu penelitian yang menggunakan data kepustakaan.⁷ Biasanya, dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah. Dan jenis penelitian ini dapat dipahami sebagai penelitian teoritik dan terkait pada value, tetapi tetap diperlukan keterkaitannya dengan empiris.⁸

Penelitian ini termasuk tipe penelitian *deskriptif*. Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.⁹ Metode penelitian

⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9.

⁷ Nasution, *Metodologi Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 145.

⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 55.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2003), hlm. 57.

deskriptif ini juga digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara aktual dan cermat.

Metode deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), akan tetapi juga memadukan, bukan saja melakukan klarifikasi tetapi juga organisasi. Metode penelitian deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori dan metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah.

3. Pendekatan Penelitian

Untuk dapat mengungkapkan permasalahan yang terkait dengan pendidikan Islam tentang konsep pendidikan karakter menuju sumber daya manusia paripurna dalam perspektif Islam, maka dipergunakan pendekatan "sosiologis", maksudnya Penelitian ini menggambarkan kondisi masyarakat secara lengkap dengan struktur, lapisan dan berbagai gejala sosial yang saling berkaitan. Suatu fenomena sosial dapat dilihat dari faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial dan keyakinan-keyakinan masyarakat karena agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat.¹⁰

4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh.¹¹ Pengumpulan data-data diperoleh dengan studi kepustakaan yaitu dengan cara mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literature baik buku, tesis, jurnal, majalah, internet ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian, sebagai data primer diambil dari buku-buku tentang ilmu

¹⁰ Sudarno Shobron. Dkk, *Buku Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta:UMS Pascasarjana, 2014), hlm. 13.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka, 2006), hlm. 129.

pendidikan yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam, diantara buku-buku tersebut adalah :

- 1) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3.*
- 2) Zubaedi, dalam karyanya “ *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*”,
- 3) Heri Gunawan, dengan merujuk karyanya berjudul “*Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi*”,
- 4) Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*”,
- 5) Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara 2014.
- 6) Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya 2011.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat menunjang sumber data primer. Beberapa buku yang dijadikan sumber data sekunder diantaranya :

- 1) Al-Qur'an dan Terjemahannya, Depag RI 1999.
- 2) Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar 2007.
- 3) AhmadTafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya 2014.
- 4) Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara 2014.
- 5) Muhammad Mu'iz Raharjo, dalam bukunya berjudul “*Manajemen Sumber Daya Manusia yang Unggul, Cerdas dan Berkarakter Islam*”, serta buku-buku yang relevan dengan penelitian

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif sehingga tidak menyimpang. Yang

dimaksud dengan pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan, karakteristik-karakteristik atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.¹²

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *studi dokumenter* yaitu mencari dan mengumpulkan data-data tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan, arsip, majalah, surat kabar termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan masalah penelitian.¹³

6. Validitas Data

Validitas data adalah kesahihan pengukuran atau penilaian dalam penelitian. Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Uji validitas data adalah keabsahan yang ditujukan pada konsistensi antara data dengan yang sebenarnya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas). Ujian validitas data penelitian kualitatif ada empat, yakni: *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, *Confirmability*. Untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan pemeriksaan validitas data, maka peneliti hanya menggunakan uji *Transferability* dan uji *Dependability*.

Transferability (keteralihan), dalam penelitian ini dicapai dengan menampilkan secara rinci (*thick description*) sehingga jelas konteks dan focus penelitian. Uji *transferability* dilakukan dengan cara menguji hasil penelitian tersebut dapat diterapkan ke populasi sampel tersebut diambil, sedangkan uji *Dependability* (reliabilitas) yakni suatu penelitian dikatakan reliabel apabila peneliti lain dapat mereplikasi atau mengulangi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian yang dilakukan.¹⁴

¹² M. Iqbal Hasan, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.83.

¹³ Nuzul Zuriyah, *Metode penelitian sosial dan pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 191.

¹⁴ Sudarno Shobron, Dkk. *Buku Pedoman...*, hlm. 20-21.

7. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul digunakan dua metode, antara lain :

a. Metode Deduktif

Cara berfikir yang menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.¹⁵ Dalam penelitian ini, metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

b. Metode Induktif

Cara berfikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum.¹⁶ Dalam penelitian ini, metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai persoalan karakter secara konkrit sehingga dapat dilakukan rekonstruksi terhadap konsep pendidikan karakter yang ada melalui pendekatan dalam perspektif pendidikan Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tata uraian penelitian ini, maka berikut dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut: *Bab pertama*, berisi pendahuluan yang membahas, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memaparkan tentang pendidikan karakter meliputi : pengertian karakter, dasar pengembangan pendidikan karakter, signifikansi pendidikan karakter di Indonesia, dimensi dan nilai-nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter; Tentang sumber daya manusia berkualitas meliputi: pengertian sumber daya manusia, karakteristik SDM

¹⁵ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1999), hlm. 20.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 21.

yang berkualitas, konsep pengembangan SDM berkualitas, Islam tentang signifikansi SDM berkualitas.

Bab ketiga, memaparkan tentang pendidikan Islam meliputi: pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, sumber dan dasar pendidikan Islam; Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam; SDM paripurna dalam perspektif pendidikan Islam. *Bab keempat*, membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam; Pandangan pendidikan Islam dalam membentuk karakter menuju SDM paripurna; Analisis konsep pendidikan karakter menuju SDM paripurna dalam perspektif pendidikan Islam. *Bab kelima*, adalah penutup meliputi kesimpulan dan saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka.